

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan bahan pangan terutama beras akan terus meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan konsumsi perkapita akibat peningkatan pendapatan. Namun dilain pihak upaya peningkatan produksi beras saat ini terganjal oleh berbagai kendala, seperti konversi lahan sawah subur yang masih terus berjalan, penyimpangan iklim (*anomaly iklim*), gejala kelelahan teknologi (*technology fatigue*), penurunan kualitas sumberdaya lahan (*soil sickness*) yang berdampak terhadap penurunan dan atau pelandaian produktivitas.

Sistem produksi padi saat ini juga sangat rentan terhadap penyimpangan iklim (*El-nino*). Penanganan masalah secara parsial yang telah ditempuh selama ini ternyata tidak mampu mengatasi masalah yang kompleks dan juga tidak efisien (Kartaatmadja dan Fagi, 2000). Optimasi produktivitas padi di lahan sawah merupakan salah satu peluang peningkatan produksi gabah nasional. Hal ini sangat dimungkinkan bila dikaitkan dengan hasil padi pada agroekosistem ini masih beragam antar lokasi dan belum optimal. Rata-rata hasil 4,7 ton/ha, sedangkan potensinya dapat mencapai 6–7 ton/ha (Purnomo *dkk.*, 2005). Belum optimalnya produktivitas padi di lahan sawah, antara lain disebabkan oleh; a) rendahnya efisiensi pemupukan; b) belum efektifnya pengendalian hama

penyakit; c) penggunaan benih kurang bermutu dan varietas yang dipilih kurang adaptif; d) kahat hara K dan unsur mikro; e) sifat fisik tanah tidak optimal; f) pengendalian gulma kurang optimal (Makarim *et al.* 2000).

Data mengenai luas lahan, produksi dan produktivitas padi di Indonesia periode tahun 2004-2008 secara lengkap tersaji dalam Tabel 1.

Tabel 1. Data Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Padi di Indonesia Tahun 2004-2008.

Tahun	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kw/ha)
2004	10.799.472	51.209.433	41,66
2005	10.733.576	51.317.758	47,81
2006	10.713.014	51.647.490	48,21
2007	11.041.225	54.199.693	49,09
2008	11.257.753	57.169.771	50,78

Sumber : Departemen Pertanian, 2007

Berdasarkan Tabel 1, luas panen padi pada tahun 2004 hingga 2006 mengalami penurunan, yang semula 10.799.472 pada tahun 2004 menjadi 10.713.014 ha pada tahun 2006, atau mengalami penurunan sebesar 0,8%. Sedangkan pada tahun 2007 dan 2008 mengalami peningkatan masing-masing menjadi 11.041.225 ha dan 11.257.753 ha atau mengalami kenaikan sebesar 2%. Akan tetapi produksi dan produktivitas padi mengalami peningkatan dari tahun 2004-2008.

Berdasarkan data BPS tahun 2007, pemerintah Indonesia masih mengimpor beras sekitar 3% guna memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri. Oleh karena itu, pada tahun 2007 pemerintah menggulirkan program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) dan hasilnya telah terbukti bahwa pada akhir

tahun 2008 hingga tahun 2009 Indonesia mampu berswasembada beras. Peningkatan produksi padi (beras) itu diperoleh melalui berbagai program dan strategi peningkatan produksi, diantaranya melalui Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT).

Pengelolaan Tanaman Terpadu (*Integrated Crop Management*) atau lebih dikenal PTT pada padi sawah, merupakan salah satu model atau pendekatan pengelolaan usahatani padi, dengan mengimplementasikan berbagai komponen teknologi budidaya yang memberikan efek sinergis. PTT menggabungkan semua komponen usahatani terpilih yang serasi dan saling komplementer, untuk mendapatkan hasil panen optimal dan kelestarian lingkungan (Sumarno *dkk.*, 2000). Menurut Sumarno dan Suyamto (1998), bahwa tindakan PTT merupakan *good agronomic practices* yang antara lain meliputi; (a) penentuan pilihan komoditas adaptif sesuai agroklimat dan musim tanam, (b) varietas unggul adaptif dan benih bermutu tinggi, (c) pengelolaan tanah, air, hara dan tanaman secara optimal, (d) pengendalian hama-penyakit secara terpadu, dan (e) penanganan panen dan pasca panen secara tepat.

Model PTT terdiri dari beberapa komponen teknologi budidaya yang sinergis, yang dapat diterapkan sesuai kondisi agroekosistem, antara lain adalah; (a) perlakuan benih; (b) pemilihan varietas; (c) penanaman tunggal bibit muda; (d) jarak tanam lebih rapat; (e) sistem pengairan; (f) penggunaan bahan organik; (g) penggunaan bagan warna daun dan uji tanah dalam pemupukan; (g)

pengendalian gulma dengan gosrok. Implementasi model ini dilaporkan dapat meningkatkan hasil padi dari sekitar 5,6 menjadi 7,3 – 9,6 ton/ha, dan pendapatan petani meningkat dari Rp. 4 juta menjadi Rp. 6juta/ha (Puslitbangtan, 2000).

Pendekatan model PTT pada padi sawah dengan menerapkan komponen-komponen teknologi budi- daya sinergis mampu meningkatkan produktivitas usahatani berupa peningkatan hasil panen GKG yang rata-rata lebih tinggi dibandingkan pola petani. Peningkatan hasil mencapai 10 % atau sekitar 0,68 ton/ha. Pendekatan model PTT disamping meningkatkan hasil gabah, juga mampu meningkatkan tingkat keuntungan usahatani berkisar antara 25 – 58 % (Pramono *dkk.*, 2005). Dengan pendekatan pengelolaan usahatani padi secara terpadu, mulai pengelolaan budidaya (persiapan lahan, pesemaian, penanaman, pemupukan, pengaturan air, pengendalian gulma), dan pengelolaan hama penyakit diharapkan mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani padi yang selanjutnya memberi dampak terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Model PTT diperkenalkan di Kecamatan Kebasen sejak tahun 2006. Pengenalan dilakukan dengan penyuluhan rutin oleh penyuluh lapangan (PPL). Kecamatan Kebasen terdiri dari dua belas desa dengan luas lahan sawah 400 ha. Dari duabelas desa tersebut, sebelas desa diantaranya telah menerapkan SL-PTT. Data desa di Kecamatan Kebasen yang menerapkan SL-PTT dengan luas lahan sawah disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Data Desa yang Menerapkan SL-PTT di Kecamatan Kebasen Tahun 2010

No	Nama Desa	Luas lahan (hektar)
1	Adisana	50
2	Bangsa	25
3	Karangsari	25
4	Randegan	50
5	Kaliwedi	25
6	Sawangan	25
7	Kalisalak	75
8	Cindaga	25
9	Kebasen	25
10	Gambarsari	25
11	Mandirancang	25

Sumber : Kantor Kecamatan Kebasen, 2010

Belum semua petani di desa tersebut menerapkan PTT. Hal tersebut disebabkan tidak semua petani mau menerima teknologi baru khususnya di bidang pertanian. Disamping itu, kebanyakan petani masih ragu-ragu untuk menerapkan PTT, karena khawatir hasil produksinya tidak meningkat, padahal sudah mengeluarkan biaya yang lebih tinggi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti analisis usahatani padi sawah dengan pendekatan Penelolan Tanaman Terpadu (PTT) di Kecamatan Kebasen.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Berapa besarnya biaya yang dikeluarkan petani dalam usahatani padi sawah dengan penerapan PTT ?

2. Berapa besarnya pendapatan yang diterima petani dalam usahatani padi sawah dengan penerapan PTT ?
3. Berapa persen tingkat penerapan PTT di Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumasa pada musim tanam 2010/2011?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui besarnya biaya usahatani padi sawah dengan penerapan PTT.
2. Mengetahui besarnya pendapatan usahatani padi sawah dengan penerapan PTT.
3. Mengetahui tingkat penerapan PTT di Kecamatan Kebasen

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi petani, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam usahatani padi sawah dengan penerapan PTT
2. Bagi pemerintah, dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pemerintah
3. Bagi penulis, dapat menjadi tambahan pengetahuan tentang teknologi, analisa biaya dan pendapatan usahatani padi sawah dengan penerapan PTT
4. Bagi akademis, dapat digunakan sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan.

E. Pembatasan Masalah

1. Responden dalam penelitian ini adalah petani padi sawah di Kecamatan Kebasen yang menerapkan PTT
2. Data yang dianalisis adalah data usahatani padi sawah pada musim tanam tahun 2010 / 2011, periode Bulan Oktober 2010 sampai Maret 2011
3. Biaya yang dihitung adalah biaya tetap (*fixed cost*), dan biaya variabel (bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja).

F. Asumsi

1. Tingkat pengetahuan petani tentang usahatani padi sawah dianggap sama
2. Sawah responden dalam status irigasi teknis
3. Hasil usahatani dianggap dijual semua
4. Semua sarana produksi yang digunakan dianggap habis dalam satu kali proses produksi
5. Faktor-faktor lain yang tidak diteliti dianggap konstan.